

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Untuk mengimbangi kemajuan bangsa yang semakin pesat, pendidikan harus berkembang menuju perubahan yang positif. Dengan perkembangan tersebut, menuntut para pengelola dan praktisi pendidikan untuk dapat terus melakukan perbaikan demi mendukung kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

Upaya perbaikan tersebut tidak semata – mata dilakukan begitu saja tanpa suatu perencanaan yang matang. Dalam hal ini Uno (2012, hlm.1) berpendapat bahwa, “Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan”. Setiap upaya perbaikan pasti akan menghasilkan suatu perubahan. Namun yang menjadi pertanyaan adalah hasil dari upaya perbaikan tersebut, apakah dapat berubah menuju hal yang positif atau malah sebaliknya. Jika menghendaki suatu perubahan ke arah yang positif, maka harus di siapkan dengan baik, termasuk merancang suatu perencanaan dengan optimal.

Untuk dapat mewujudkan perubahan yang cakupannya luas, harus diawali dari hal yang terkecil dahulu. Seperti halnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, perlu diawali dari usaha mengembangkan sistem penyusun pendidikan terlebih dahulu, salah satunya yaitu pembelajaran. Mohammad Surya (dalam Sukirman, 2007, hlm. 6) mengungkapkan definisi dari pembelajaran, yaitu ‘Suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya’. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Uno (2012, hlm. 2), “Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”. Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sistematis dan terarah, maka dalam merencanakan pembelajaran harus berpedoman pada kurikulum. Adapun pengertian kurikulum secara terminologis yaitu “Sejumlah

mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah untuk mencapai ijazah”. (Arifin, 2011, hlm. 3). Kemudian Kusuma (2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwa, “Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Pemerintah (Kemendikbud) terus berusaha memperbaharui kurikulum berdasar pada kurikulum yang berlaku sebelumnya. Hasil pengembangan kurikulum tersebut dinamakan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan *scientific* ini menyentuh tiga ranah, yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. “Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran” (Faiq, 2013). Berdasarkan kegiatan – kegiatan ilmiah tersebut, siswa diuntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran supaya hasilnya dapat diperoleh secara bermakna. Keberhasilan dari pembelajaran tersebut tidak hanya ditentukan oleh siswa saja. Guru juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu menguasai beberapa kompetensi. Seperti yang tercantum pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. (UU Nomor 14 Tahun 2005, hlm. 5)

Perlu digaris bawahi mengenai kompetensi pedagogik dalam UU tersebut, yaitu ‘Kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya’. (UU Nomor 14 Tahun 2005 dalam Kholil, 2012). Dalam kompetensi pedagogik tersebut terdapat perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya perlu berpedoman pada kurikulum, silabus yang kemudian dijabarkan secara detail dan sistematis pada sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Supaya pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan yang menunjang pada

pengaktualisasian potensi siswa, maka diperlukan desain pembelajaran dengan menggunakan model sebagai acuan dalam merancang aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hakikat pembelajaran yang telah diungkapkan oleh Uno pada pembahasan sebelumnya yang intinya pembelajaran yaitu sebuah perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk dapat membelajarkan siswa. Dalam hal ini model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana kegiatan - kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut dapat dikemas pada tahapan/fase dari suatu model pembelajaran secara sistematis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dahlan (1990, hlm. 21) bahwa,

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukanto (dalam Trianto, 2009, hlm. 22) bahwa model pembelajaran yaitu,

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Selain itu, guru perlu memperhatikan bagaimana mengaplikasikan sebuah model pada proses pembelajaran tematik – terpadu. ‘Pembelajaran tematik-terpadu ini merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan’. (Sutirjo dan Mamik dalam Mulyoto, 2013, hlm. 118). Pembelajaran tematik - terpadu mengemas beberapa konsep materi dari mata pelajaran yang berbeda, dengan dipayungi satu tema tertentu yang dapat menyajikan makna dari berbagai konsep materi pelajaran secara terpadu. Dengan pemersatuan materi dalam suatu tema tertentu, dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Demikian pula pada proses pembelajarannya, siswa diharapkan aktif dalam mencari informasi dan mempelajari suatu konsep dan dibiasakan untuk bersikap sesuai dengan tuntutan karakter yang diharapkan. Sehingga *output* yang dihasilkan dapat berkualitas bukan hanya dari segi kognitif saja, tetapi juga dari segi psikomotor dan afektif.

Dalam implementasi pembelajarannya, guru perlu memperhatikan aspek-aspek yang perlu dikembangkan, termasuk di dalamnya pemilihan model yang diselaraskan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tertera pada kurikulum 2013 dengan penerapan pendekatan *scientific*, sebagaimana aturan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah mengisyaratkan bahwa perlunya mengintegrasikan kegiatan – kegiatan ilmiah (*scientific*) dalam proses pembelajaran. Maka dari itu model yang digunakan harus dapat mencakup seluruh kegiatan ilmiah yang dapat membantu siswa menemukan sendiri konsep yang mereka pelajari.

Selain itu, perlu diperhatikan pula jenis kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman terhadap siswa bahwa konsep yang dipelajari saling berkaitan satu sama lain, karena tujuan dari pembelajaran tematik yaitu menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna dengan cara siswa mempelajari konsep secara kontekstual dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah siswa pahami dalam satu tema tertentu. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang bermakna, subjek belajar harus berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Pada proses pembelajarannya, siswa diharapkan bukan hanya terlibat secara fisik tetapi juga terlibat secara mental. Sehingga memori otaknya akan bekerja untuk memproses informasi dan pengetahuan yang baru mereka peroleh dan kemudian informasi baru tersebut di asosiasikan dengan informasi lama atau pengetahuan – pengetahuan lain yang telah mereka peroleh sebelumnya. Untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang mengaktifkan fisik dan mental tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model dari rumpun pemrosesan informasi. Dalam tahap kegiatannya menganjurkan siswa untuk melakukan *method of inquiry*, seperti yang tercantum pada Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, untuk dapat melakukan suatu metode ilmiah *scientific*, maka “harus merujuk pada teknik – teknik investigasi atas suatu/beberapa fenomena atau gejala dalam memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya”. (Kemendikbud, 2013, hlm. 211).

Namun mayoritas kenyataan di lapangan, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung bersifat konservatif dan tidak berlandaskan pada

kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Negeri 3 Benteng Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis, guru kelas IV menuturkan bahwa dalam merancang rencana kegiatan pembelajaran, tidak berpedoman pada kurikulum tapi hanya berdasarkan pada buku panduan guru, yang kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan cenderung terbatas. Apalagi pada pembelajaran satu yang menuntut penggunaan model pembelajaran aktif dalam mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu sub tema gaya dan gerak, dimana konsep pelajarannya meliputi gaya (tarikan dan dorongan), Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), menyanyikan lagu dan menceritakan pengalaman, masih terdapat tujuan pembelajaran yang belum mampu dicapai secara optimal.

Proses pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan metode tertentu tanpa menggunakan model pembelajaran sebagai kerangka acuan bagaimana melaksanakan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini jelas akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Seperti hasil analisis tes kemampuan responden dalam bentuk soal Pilihan Ganda (PG) yang peneliti ujikan di SDN 3 Benteng pada sub tema gaya dan gerak pembelajaran satu yang meliputi konsep IPA mengenai gaya (tarikan dan dorongan), Matematika mengenai KPK, Seni Budaya dan Prakarya mengenai menyanyikan lagu sesuai dengan tinggi rendahnya nada sambil menggerakkan tangan dan badan, Bahasa Indonesia mengenai menyajikan teks hasil laporan pengamatan dan menceritakan pengalaman. Peneliti menemukan adanya *learning obstacle* siswa, yaitu sebagai berikut: masih terdapat siswa yang belum memahami bahwa gaya dapat mempengaruhi arah benda dan siswa juga belum memahami bahwa apabila terdapat benda yang diam kemudian ditarik dengan kecepatan yang terus bertambah, maka gaya telah berpengaruh terhadap kecepatan benda. Akumulasi persentase *learning obstacle* siswa dari indikator mengamati gaya dan gerak dalam kehidupan sehari – hari yang memuat soal tersebut yaitu 64,29%. Tidak semua siswa memahami pengertian dari KPK dan cara untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan KPK. Akumulasi persentase *learning obstacle* siswa dari indikator menjelaskan konsep yang berhubungan dengan KPK sebanyak

87,50%. Masih terdapat siswa yang belum memahami bahwa menyanyikan lagu bernada rendah dengan menggunakan gerak tangan dan badan dapat diperagakan dengan cara menginjakkan kaki. Akumulasi persentase *learning obstacle* dari indikator menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada yaitu 64,28%. Siswa kurang memahami hal – hal yang perlu diperhatikan dalam menyajikan teks laporan hasil pengamatan dan siswa belum mampu menyajikan laporan berdasarkan pengamatan terhadap suatu gambar. Akumulasi persentase *learning obstacle* dari indikator menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya dan gerak secara tertulis menggunakan kosakata baku sebanyak 57,14%.

Dari hasil analisis tes kemampuan responden berupa soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengungkap *learning obstacle* siswa tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan yaitu hambatan epistemologis (hambatan konsep pemahaman siswa yang terbatas pada suatu konteks tertentu). Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru SDN 3 Benteng dan hasil observasi proses pembelajaran di kelas IV SDN 3 Benteng, peneliti mengkaji bahwa terdapat juga hambatan didaktis (hambatan dalam cara mengajar) terutama dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Hal ini jelas berpengaruh terhadap pengetahuan yang diperoleh siswa, dan kemudian mengakibatkan pada timbulnya *learning obstacle* siswa.

Untuk mengatasi *learning obstacle* tersebut diperlukan desain didaktis yang lebih baik dengan perencanaan yang matang serta penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep materi, karakteristik siswa, situasi dan kondisi lingkungan belajar serta tujuan yang diharapkan. Indikator yang menjadi *learning obstacle*, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diatasi dengan cara menerapkan prinsip pembelajaran konstruktivisme dengan model pembelajaran yang menuntut siswa berfikir dan mengalami langsung dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, supaya pengetahuan yang didapat mampu dipahami secara bermakna. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Maretasari, Subali, dan Hartono pada tahun 2012 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium untuk Meningkatkan

Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Siswa, yaitu “... setiap terjadi peningkatan sikap ilmiah akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.”

Penelitian yang hendak dilakukan ini, selain bertujuan untuk mengungkap *learning obstacle* siswa, juga menekankan pada hubungan segitiga didaktis yang cukup kompleks, yaitu hubungan materi - siswa (Hubungan Didaktis), hubungan guru - siswa (Hubungan Pedagogis) dan hubungan guru - materi (Antisipasi Didaktis Pedagogis). Maka dari itu penelitian ini dilakukan secara tim yang terdiri dari empat orang peneliti, masing-masing mempunyai titik fokus pengembangan yang berbeda pada setiap komponen segitiga didaktis, yaitu pengembangan dari segi bahan ajar (LKS), model, media dan evaluasi pembelajaran. Dari ketiga hubungan komponen yang saling berkaitan pada segitiga didaktis tersebut, peneliti memfokuskan pada pengembangan sebuah model pembelajaran dengan berbasis pendekatan *scientific*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam hubungan guru – siswa (HP). Penelitian ini dilakukan dalam rangka memberi contoh bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model tertentu yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan pula proses *scientific* sebagai pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013, serta untuk memperkaya keterampilan didaktis para pengajar, khususnya dalam hal penggunaan model pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Scientific* pada Sub Tema Gaya dan Gerak.”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Analisis Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat masalah-masalah yang teridentifikasi oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific*.
- b. Kegiatan *scientific* belum dikemas dalam suatu model pembelajaran.
- c. Terdapat hambatan belajar siswa dalam pembelajaran satu, sub tema gaya dan gerak, yang perlu diatasi dengan pengembangan model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific*.

2. Perumusan Masalah

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana hambatan belajar siswa (*learning obstacle*) pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri?
- 2) Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* untuk mengatasi hambatan belajar siswa (*learning obstacle*) pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri berdasarkan hubungan guru dengan siswa yang terdapat pada komponen segitiga didaktis?
- 3) Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri?

b. Batasan Masalah

Supaya permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dibatasi sebagai berikut:

- 1) Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Benteng Kecamatan Ciamis dan SD Negeri 1 Cijeunjing Kecamatan Cijeunjing Kabupaten Ciamis tahun ajaran 2013/2014.
- 2) Desain pengembangan model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini didasarkan pada hambatan belajar siswa (*learning obstacle*) kelas IV SD Negeri dan hubungan segitiga didaktis yang difokuskan pada pengembangan implementasi model pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi kegiatan - kegiatan ilmiah (*scientific*).
- 3) Sub tema yang dibahas adalah gaya dan gerak pada pembelajaran satu yang meliputi gaya berupa tarikan dan dorongan, konsep dan cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), menyanyikan lagu sesuai tinggi rendahnya nada dan menyajikan laporan hasil pengamatan serta menceritakan pengalaman.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengidentifikasi hambatan belajar siswa (*learning obstacle*) pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri.

2. Mengembangkan desain model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* untuk mengatasi hambatan belajar siswa (*learning obstacle*) pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri berdasarkan hubungan guru dengan siswa yang terdapat pada komponen segitiga didaktis.
3. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dari penelitian yang hendak dilakukan ini, diharapkan siswa dapat:

- a. Memahami konsep yang terdapat pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak dengan baik sehingga tidak mengalami hambatan belajar.
- b. Terampil dalam melakukan kegiatan percobaan untuk membuktikan gaya dan gerak yang meliputi tarikan dan dorongan. Serta terampil dalam menyanyikan lagu dan menceritakan pengalaman.
- c. Meminimalisir dan menghilangkan kesalahan konsep mengenai materi yang terdapat pada pembelajaran satu sub tema gaya dan gerak pembelajaran satu yang meliputi gaya berupa tarikan dan dorongan, konsep dan cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), menyanyikan lagu sesuai dengan tinggi rendahnya nada sambil menggerakkan tangan dan badan, menyajikan laporan hasil pengamatan dan menceritakan pengalaman dengan melakukan kegiatan – kegiatan ilmiah (*scientific.*)

2. Bagi guru

Dari penelitian yang hendak dilakukan ini, diharapkan guru dapat:

- a. Mengetahui hambatan belajar (*learning obstacle*) yang di alami siswa pada sub tema gaya dan gerak.
- b. Meningkatkan kemampuan didaktik pada pembelajaran tematik sub tema gaya dan gerak berbasis pendekatan *scientific*.
- c. Mengimplementasikan model pembelajaran berbasis pendekatan *scientific*.

3. Bagi peneliti

Dari penelitian yang hendak dilakukan ini, diharapkan peneliti dapat:

- a. Menambah wawasan secara teoritis dan praktis mengenai segala sesuatu yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti.
- b. Menambah pengalaman dalam hal pengembangan model pembelajaran yang berbasis pendekatan *scientific* pada sub tema gaya dan gerak kelas IV SD

4. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang terus berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan analisis masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dilaksanakan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Latar belakang penelitian memaparkan alasan peneliti melakukan penelitian, pentingnya suatu masalah untuk diteliti, dan pendekatan yang digunakan untuk menemukan solusi dari masalah yang diteliti. Identifikasi dan rumusan masalah menjelaskan tentang masalah yang dikaji serta gambaran masalah yang dinyatakan dalam kalimat tanya. Batasan masalah memberikan gambaran mengenai ruang lingkup masalah yang diteliti agar permasalahan menjadi terfokus. Tujuan penelitian memaparkan tentang *output* yang ingin dicapai atau yang diharapkan dari hasil penelitian. Kalimat yang digunakan untuk merumuskan tujuan ini merupakan kalimat yang berbentuk operasional. Manfaat penelitian memaparkan mengenai manfaat penelitian bagi guru, siswa, peneliti sendiri dan peneliti yang lain. Serta struktur organisasi skripsi memaparkan mengenai sistematika penulisan dan penjelasan pada setiap bab dan sub bab dalam skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu pengertian metapedagogik, metode penelitian Desain Didaktis

(*Didactical Design Research*), model pembelajaran inkuiri, pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*), dan pembelajaran tematik.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari lokasi, desain, dan metode penelitian serta definisi operasional dan konseptual, instrumen yang digunakan dalam penelitian, pengembangan instrumen, teknik dalam pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memberikan penjelasan mengenai analisis data yang di dapat dari lapangan, hasil penelitian serta pembahasan yang dihubungkan dengan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab II.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran yang disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan atau berisi tentang penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian yang telah di analisis. Simpulan disajikan dalam bentuk kalimat yang jelas dan padat, berisikan uraian yang menjawab pertanyaan – pertanyaan dalam penelitian. Saran ditujukan kepada pembaca, praktisi pendidikan, serta kepada peneliti berikutnya.